

# Potret Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin

Larasati Amanda<sup>1\*</sup>, Ira Nadia<sup>2</sup>, Ahmad Sauqi<sup>3</sup>, Muhammad Zainal Ilmi<sup>4</sup>, Putri Nurliani<sup>5</sup>, Hikmah Safira<sup>6</sup>, Rizki Tria Utami<sup>7</sup>, Diani Ayu Pratiwi<sup>8</sup>, Aslamiah<sup>9</sup>

<sup>1,2, 3,4,5,6,7,8,9</sup>Program Studi PGSD, Universitas Lambung Mangkurat  
210125120030@mhs.ulm.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 1131-1145

#### Article History:

Received: 24-06-2024

Accepted: 29-06-2024

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan, kelebihan dan kekurangan, kesiapan guru, dan kendala dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai paradigma baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin difokuskan pada kelas 1 dan kelas 4 sesuai dengan kebijakan pemerintah. Dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai paradigma baru dapat dikatakan sudah mulai terealisasi dengan baik terlihat pada kesiapan guru dalam penyelenggaraan kurikulum merdeka. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa, serta peran penting guru dalam menerapkan perubahan kurikulum. Kesimpulannya, kurikulum merdeka memiliki potensi besar sebagai paradigma baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar.

**Kata Kunci** : Kurikulum Merdeka; Paradigma; Penerapan; Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses universal yang memainkan peran besar dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa dari generasi ke generasi (BP et al., 2022). Dengan adanya pendidikan mampu melahirkan gagasan-gagasan yang kreatif dan inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana guna mewujudkan lingkungan di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik itu kecerdasan, keterampilan, maupun sikap yang dibutuhkan untuk diri sendiri dan masyarakat (Fadhilah & Suriansyah, 2024). Pendidikan

bertujuan untuk membantu manusia mewujudkan berbagai potensi yang dibawa sejak lahir, baik jasmani maupun rohani agar sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan sosial dan budaya (Liana & Suriansyah, 2023). Dalam hal ini terlihat bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab setiap manusia dalam rangka menciptakan generasi penerus yang bermutu. Pendidikan harus dirumuskan dan dirancang sebagai upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat sesuai dengan aspirasi dan tuntutan zaman (Noorhapizah et al., 2022).

Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, diperlukan adanya peningkatan dalam manajemen berbasis sekolah. Suriansyah (2023) mendefinisikan manajemen berbasis sekolah sebagai proses pendayagunaan keseluruhan komponen pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang dijalankan oleh kepala sekolah bersama semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Komponen yang dimaksud mengacu pada bidang pendidikan di sekolah meliputi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, sarana dan prasarana, keuangan, hubungan sekolah masyarakat, serta budaya dan lingkungan sekolah (Risno, 2020). Kepemimpinan dalam pendidikan menjadi sangat penting karena kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam peningkatan manajemen berbasis sekolah. Di samping harus menjalankan tugas pokok dan fungsinya, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang berkembang dalam dunia pendidikan, salah satunya perubahan kurikulum dan implementasinya (Suriansyah & Hikmah, 2023).

Pengembangan kurikulum menjadi salah satu komponen yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang baik akan terlihat melalui bagaimana penerapan kurikulum dapat diterapkan karena kurikulum sendiri merupakan jantung pendidikan yang menentukan seluruh proses berlangsungnya suatu pendidikan (Munandar, 2017). Termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 “Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.

Di Indonesia sendiri penggunaan kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan dimulai dari tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta pada tahun 2013 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengganti kembali menjadi Kurikulum 2013 dan pada tahun 2018 terjadi perubahan menjadi Kurikulum 2013 revisi (Ulinniam et al., 2021).

Pemerintah Indonesia meluncurkan berbagai kebijakan untuk mengupayakan pendidikan Indonesia yang lebih maju dan lebih merdeka. Terkait hal tersebut tepat pada tanggal 11 Februari 2022 Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Anwar Makarim telah meluncurkan kurikulum merdeka untuk satuan pendidikan di Indonesia (Noorhapizah, Pratiwi, et al., 2023). Pada saat ini digunakan sebuah kurikulum sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan pedoman dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan menyenangkan, bebas tekanan, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan berbagai bakat alami yang dimilikinya. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dirancang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, dan pencapaian tujuan kompetensi (Noorhapizah, Prihandoko, et al., 2023).

Untuk keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka dibutuhkan peran seorang guru. Menurut Aslamiah et al. (2022), profesi kependidikan mensyaratkan adanya kualifikasi akademis yang memadai dan kompetensi yang dimiliki para pendidik. Di mana sejalan dengan pendapat Ainia (2020) yang menjelaskan bahwa guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada siswa. Guru diharuskan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa melalui pembelajaran yang inovatif sesuai dengan harapan dalam kurikulum merdeka yang tercipta sebagai penyesuaian terhadap perubahan zaman yang terjadi. Faktanya, Agusta et al. (2020) memaparkan bahwa sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran konvensional, tanpa mempertimbangkan pengembangan keterampilan berpikir siswa dalam desain kegiatan pembelajaran. Masih banyak guru yang tidak menerapkan pembelajaran kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang bersifat pasif dan satu arah menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya (Pratiwi & Nursyidah, 2021).

Paradigma mengajar masih berfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan tidak menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Kondisi seperti ini berdampak pada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena siswa hanya diminta untuk menyimak, merekam materi, latihan soal, tanpa ada kegiatan pembelajaran yang menciptakan kesempatan siswa untuk terlibat aktif membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya (Agusta et al., 2020). Dalam kurikulum merdeka, bukan hanya siswa yang dituntut untuk bertransformasi, namun guru juga menjadi andil terpenting dalam kurikulum ini. Mengingat pentingnya hal demikian, tentu sekolah perlu memberikan binaan terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga tercipta pembelajaran yang inovatif (Noorhapizah, Pratiwi, et al., 2023).

Hadirnya kurikulum merdeka diharapkan menjadi penataan ulang dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Sesuai dengan pendapat Yamin & Syahrir (2020) yang mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka mendukung perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman yang terjadi. Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim bahwa reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan *administrative approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation* (Satriawan et al., 2021). Sejalan juga dengan pendapat bahwa konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan (Sibagariang et al., 2021).

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena kurikulum merdeka mewujudkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. Selain itu, dengan adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan penerapan nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar Pancasila dapat tertanam pada siswa (Sari et al., 2020). Pembahasan terkait kurikulum merdeka menarik untuk dikaji lebih dalam karena terdapat perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum lainnya terutama dalam hal

implementasinya. Menariknya lagi, kurikulum merdeka ditetapkan untuk menjadi pilihan bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang merdeka. Dari uraian di atas, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terkait penerapan kurikulum merdeka sebagai paradigma baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan, kelebihan dan kekurangan, kesiapan guru, dan kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan judul “Potret Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin” ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Metode kualitatif berfokus pada fenomena alami, nyata, subjektif, dan melibatkan interaksi dengan partisipan (Waruwu, 2023). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana kurikulum merdeka diterapkan dan bagaimana guru serta siswa berinteraksi dengan kurikulum sebagai paradigma baru tersebut.

Dalam proses penelitian, ketika alat pengumpulan data atau yang biasa disebut alat penelitian dipersiapkan dengan sangat matang, tidak selalu menghasilkan data yang baik jika teknik pengumpulan datanya tidak tepat. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan jenis teknik apa yang akan digunakan dan harus menyiapkan instrumen penelitian (Pakpahan et al., 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan terpilih untuk memperhatikan serta mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin.

Wawancara merupakan metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari responden penelitian. Sepanjang hidup seseorang, kita sering mengumpulkan informasi melalui berbagai bentuk interaksi dengan orang lain. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai kepala sekolah dan seorang guru kelas 4 sekolah dasar yang sudah menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Kemudian teknik dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan metode analisis. Objek penelitian dapat berupa buku, majalah, dokumen, peraturan, notulensi rapat, catatan harian bahkan artefak sejarah seperti prasasti (Pakpahan et al., 2021). Sebagai pendukung pada penelitian ini, peneliti mendapatkannya dari data-data sekolah seperti data Kurikulum Operasional Sekolah dan daftar nilai Kurikulum Merdeka SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin.

Selain itu, tinjauan pustaka dapat dilakukan dengan cara mengkaji artikel ilmiah, buku, atau sumber lain yang relevan dengan pertanyaan penelitian, bidang studi, atau teori. Tinjauan pustaka dirancang untuk memberikan gambaran umum tentang sumber sebelumnya dan bagaimana penelitian yang dilakukan dapat memperkaya dan menambah pengetahuan dalam bidang studi yang sedang berkembang (Pakpahan et al., 2021). Pada penelitian ini, peneliti mengkaji jurnal, artikel maupun buku elektronik untuk melengkapi data-data penelitian terkait penerapan kurikulum merdeka di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Adapun teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Miles dan Huberman berupa pengumpulan data (*acquisition*), reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan data (*verification*) (Kurniasih et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah paradigma baru dalam pendidikan di Indonesia yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Tuerah & Tuerah, 2023). Diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran meliputi pemilihan materi ajar dan metode pembelajaran, serta fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum merdeka mendasarkan pendekatannya pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa (Agustina, 2018). Selain itu, kurikulum merdeka mendorong penggunaan metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan penilaian holistik, dengan harapan menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Menurut Rahmadayanti & Hartoyo (2022) perkembangan kurikulum merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020 sebagai penyempurnaan kurikulum 2013, dirancang untuk mengatasi kemunduran belajar atau *learning loss* akibat pandemi covid-19 yang terjadi. Dalam proses pengembangannya, kurikulum merdeka membawa beberapa pembaruan dalam pendidikan, seperti pembelajaran aktif lebih ditekankan, pembelajaran berbasis proyek, dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Ananta & Sumintono, 2020). Dalam pendekatan pembelajaran aktif, siswa didorong untuk dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun secara berkelompok untuk membangun pengetahuan terhadap suatu konsep. Kemudian pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep dan keterampilan yang sebelumnya sudah dipelajari ke dalam proyek yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendekatan berpusat pada siswa mengedepankan keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan dialog (Syah, 2019). Lebih lanjut Tuerah & Tuerah (2023) menjelaskan bahwa dengan adanya keterbaruan dalam pendekatan ini membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran di Indonesia, di mana guru menjadi fasilitator yang membimbing dalam proses pembelajaran, sementara siswa didorong untuk terlibat aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya sendiri.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi siswa. Mulai tahun 2020, kebijakan merdeka belajar menggantikan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah. Pada tahun 2021, Ujian Nasional diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, serta difokuskan pada pengembangan literasi, numerasi, dan karakter. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga disederhanakan dari 13 komponen menjadi 3 inti untuk meningkatkan efisiensi guru dalam proses pembelajaran. Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dibuat lebih fleksibel

untuk mengatasi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 mendukung penuh penerapan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari pemulihan belajar, bertujuan untuk menciptakan pelajar Pancasila yang kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, gotong royong, dan berkebhinnekaan global. Kurikulum merdeka menjadi pilihan bagi sekolah yang siap menerapkannya dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Sekolah yang belum siap masih dapat menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum darurat hingga evaluasi kurikulum pada tahun 2024 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Pada tahun ajaran 2022/2023 di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin telah menggunakan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Saat ini pada tahun ajaran 2023/2024 SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin memfokuskan kurikulum merdeka diterapkan pada kelas 1 dan kelas 4, sedangkan kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Untuk ke depannya pihak SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin sudah mulai menyiapkan untuk dapat menerapkan Kurikulum Merdeka pada semua kelas dari kelas 1 hingga kelas 6.

SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin telah menerapkan kurikulum merdeka, dengan fokus implementasi di kelas 1 dan 4. Meskipun belum mencapai 100% dalam penerapannya, terutama pada bagian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang masih perlu pengembangan lebih lanjut, namun secara keseluruhan penerapan telah berjalan baik sesuai petunjuk penggunaan kurikulum merdeka. Sekitar 50% siswa memiliki buku pegangan dan pengembangan karakter siswa dalam pembelajaran telah ditekankan, meskipun masih ada kebutuhan untuk meningkatkan optimalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan kurikulum merdeka di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin telah berjalan selama satu tahun, dengan penekanan pada proyek dan pengembangan keterampilan siswa, berbeda dengan pendekatan pembelajaran Kurikulum 13 yang lebih terfokus pada pembelajaran tematik.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rahmadayanti & Hartoyo (2022) yang mana penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap dimulai dari pemberian kebebasan kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka sesuai kesiapan masing-masing. Penerapan kurikulum merdeka dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 pada jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA. Untuk implementasi di Sekolah Dasar dikhususkan pada kelas 1 dan 4.

Dalam persiapan penerapan kurikulum merdeka, sekolah dan guru perlu memahami terlebih dahulu struktur kurikulum merdeka, asesmen, capaian pembelajaran, dan pelaksanaan proyek. Persiapan bisa dilakukan melalui program guru penggerak dan sekolah penggerak, serta pelatihan mandiri atau kelompok seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan *Forum Group Discussion* (FGD). Guru juga dapat berbagi konten pembelajaran serta mencari informasi secara mandiri melalui buku, webinar, aplikasi *platform* merdeka mengajar, artikel jurnal, atau situs resmi tentang Kurikulum Merdeka. Pemerintah sendiri mendukung penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar dengan menyediakan buku teks dan bahan ajar, pelatihan dan sumber belajar bagi guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah, serta jaminan jam mengajar dan tunjangan profesi guru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar melibatkan fleksibilitas dalam pembelajaran, penggunaan pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran tematik. Guru menyesuaikan materi dan metode sesuai kebutuhan siswa, menilai secara holistik, dan mengembangkan karakter siswa. Pelatihan guru, penggunaan teknologi, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam penerapan kurikulum merdeka. Semua ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, relevan, menyenangkan serta mampu mempersiapkan siswa dalam segala bidang kehidupan untuk masa depan.

### **Kelebihan dan Kekurangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin terkait kelebihan dan kekurangan dari penerapan kurikulum merdeka. Kelebihan dari penerapan kurikulum merdeka yaitu dari segi administrasi penilaian cukup lengkap, dengan melihat karakteristik siswa dan kemandiriannya. Siswa didorong untuk mampu berpikir kritis dan berimajinasi serta menyalurkan bakat sesuai dengan kesukaan dan minatnya. Kurikulum merdeka ini mendukung pengembangan dalam menggali potensi terhadap minat dan bakat siswa untuk ke depannya. Selain itu, Kurikulum merdeka juga membantu siswa dalam membangun karakter dan keterampilan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Adapun kekurangan dari kurikulum merdeka yaitu membutuhkan kesiapan sekolah terhadap pemenuhan perangkat pembelajaran. Di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin sendiri tidak dapat sekaligus menyiapkan fasilitas pada tiap kelas tetapi masih bertahap sehingga tidak semua siswa memiliki buku pegangan. Kemudian masih banyak orang tua yang belum memahami bakat dan minat siswa sehingga kebanyakan orang tua hanya berpatokan pada nilai rapor. Selain itu, masih terdapat beberapa sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka sehingga sekolah masih dalam tahap menyesuaikan atau beradaptasi dengan kurikulum yang baru dijalankan. Hal ini juga berdampak pada segi administrasi di mana masih banyak guru yang merasa kesulitan dan terbebani karena guru dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan aturan pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Almarisi (2023), kurikulum merdeka apabila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, baik itu kurikulum 2004, 2006, 2013, dan kurikulum lainnya, maka terdapat beberapa kelebihan bagi Kurikulum Merdeka itu sendiri, di antaranya yaitu :

1. Dalam penerapannya cenderung lebih sederhana, namun pembelajaran tetap berlangsung secara mendalam dan bermakna.
2. Lebih memfokuskan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa berdasarkan tahapan dan prosesnya.
3. Pembelajaran lebih bermakna, artinya pembelajaran berlangsung tidak tergesa-gesa untuk menuntaskan suatu materi, tetapi dilaksanakan dalam kondisi yang menyenangkan.
4. Siswa lebih merdeka dalam hal pembelajaran karena diperbolehkan menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai dengan bakat dan aspirasinya.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan siswa.

Selain kelebihan, Almarisi (2023) juga memaparkan beberapa kekurangan dari kurikulum merdeka, di antaranya yaitu :

1. Dari segi implementasinya, kurikulum merdeka masih kurang matang dalam persiapannya.
2. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.
3. Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur dengan benar. Terlihat dari masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka.

### **Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka menjadi sebuah instrumen yang dipergunakan untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah efektif dan mampu menunjukkan hasil ketercapaian para siswa. Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka meliputi kesiapan dalam perencanaan pembelajaran, kesiapan saat proses pembelajaran, serta kesiapan saat penilaian pembelajaran. Perencanaan menjadi kunci pertama di mana disini menjadi tempat untuk menyesuaikan kurikulum baru dengan situasi lembaga pendidikan (Febrianningsih & Ramadan, 2023). Menurut Munawar (2022) perencanaan adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurikulum merdeka mengarahkan dan memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Santayasa dalam Pantiwati & Permana (2020) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa dalam menguasai materi ajar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Hal ini karena dalam suatu kelas terdapat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik itu dari kecerdasan, bakat, dan kecepatan belajar. Untuk itu diperlukan adanya suatu pengorganisasian materi dan pertimbangan terhadap cara mengajar guru, sehingga semua siswa dapat mencapai dan menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang disediakan. Hal ini dilaksanakan dengan membagi-bagi bahan pembelajaran menjadi unit pembelajaran yang tiap-tiap bagian meliputi satu atau beberapa pokok bahasan. Bagian-bagian materi pembelajaran tersebut disebut modul.

Menurut Nesri & Kristanto (2020) modul ajar adalah perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang disusun dengan berdasarkan pada kurikulum dan diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menjadi pedoman guru dalam merancang pembelajaran. Dalam penyusunan modul ajar yang berperan besar adalah guru, guru didorong untuk mampu berinovasi dan menciptakan modul ajar yang efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Maulida, 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa penyusunan modul ajar untuk kelas 1 dan kelas 4 di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin sudah terpenuhi. Dikarenakan penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut baru berjalan selama 1 tahun dan masih dalam tahap percobaan, para guru membuat modul ajar dengan mencari sumber belajar terlebih dahulu melalui *google* atau internet. Kemudian sumber tersebut dimodifikasi dan disesuaikan kembali dengan karakteristik siswa dan tujuan yang ingin dicapai untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut proaktif dalam membuat modul ajar dan mencari sumber belajar yang sesuai untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran.

Setiap sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kemampuan siswa, dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi, misi, dan sumber daya yang tersedia di sekolah (Ertanti et al., 2022). Karakteristik dari penerapan kurikulum merdeka yaitu adanya pembelajaran berbasis proyek. Menurut Akyol et al. (2022) proyek dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan topik atau pembahasan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa melalui arahan dari guru sehingga mampu untuk bereksplorasi. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menyatu dengan nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia yang dirumuskan untuk melaksanakan pendidikan melalui proyek penguatan profil pelajar (Cahyaningrum & Diana, 2023).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mewujudkan siswa yang mempunyai karakter dengan berdasar pada nilai yang terkandung dalam enam dimensi profil pelajar Pancasila melalui aktivitas proyek yang tidak formal, interaktif, dan memberikan kesempatan belajar langsung di luar kelas (Utari & Afendi, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa siswa juga perlu untuk belajar di luar lingkungan kelas guna membantu siswa semakin memahami ilmu pengetahuan. Maka dari itu, proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi wujud inovasi pandangan tersebut agar dapat berjalan optimal (Melizza et al., 2022). Penerapan proyek harus memperhatikan prinsip utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu kontekstual, berpusat pada murid, holistik, dan eksploratif (Yanzi et al., 2022).

Berdasarkan data yang didapat pada SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin, pembuatan modul proyek pelajar Pancasila sudah mulai terealisasi dengan baik meskipun masih sederhana, yakni modul proyek mengenai kebersihan di mana guru mengadakan kampanye agar tercipta lingkungan sekolah yang bersih dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu, untuk semester yang sedang berlangsung ini guru sudah berupaya untuk membuat modul proyek terkait dengan kampanye kearifan lokal berupa permainan tradisional. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pemaksimalan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara bertahap pada semester selanjutnya.

Adapun kesiapan saat proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka mengharuskan guru melaksanakan pembelajaran dengan tiga proses yaitu kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien, guru harus mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik siswa (Novitasari & Fauziddin, 2022). Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas 4 dapat dikatakan bahwa guru sudah cukup baik dalam melakukan kesiapan dalam proses pembelajaran dan sudah sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip belajar bermakna melalui belajar sambil bermain dan mendorong siswa untuk aktif selama proses pembelajaran.

Selanjutnya kesiapan guru saat penilaian pembelajaran juga perlu untuk diperhatikan. Penilaian pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan menilai kinerja siswa. Penilaian dapat diartikan sebagai proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi melalui pengukuran, penafsiran, pendeskripsian, serta penginterpretasian bukti-bukti. Penilaian oleh pendidik meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, menurut

Rosana et al. (2020) penilaian sebaiknya dijalankan melalui tiga pendekatan, yaitu penilaian akhir pembelajaran (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).

Setiap kurikulum tentunya akan membawa perubahan dalam pembelajaran karena kurikulum merupakan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup materi, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kurikulum merdeka, sebagai paradigma baru menampilkan perbedaan dalam penekanan aspek penilaian apabila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka menitikberatkan pada penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiga ranah penilaian ini mempunyai manfaat penting dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka (Deti et al., 2024).

Dalam penyusunan penilaian pada kurikulum merdeka diperlukan adanya kesiapan dari guru. Guru dapat membuat penilaian diagnostik sebagai awalan untuk membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kompetensi siswa. Penilaian diagnostik difokuskan pada mendiagnosis kemampuan awal siswa berupa bakat, potensi maupun kompetensi. Terdapat dua jenis penilaian diagnostik, yakni penilaian diagnostik kognitif yang menilai pemahaman awal siswa, dan penilaian diagnostik non-kognitif yang menilai kesiapan emosional dan psikologis siswa terhadap pembelajaran (Supriyadi et al., 2022).

Selanjutnya guru dapat menyusun penilaian formatif yang bertujuan memberikan *feedback* kepada guru dan siswa untuk perbaikan pembelajaran. Penilaian formatif diperlukan untuk meninjau dan memperbaiki proses pembelajaran serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa penilaian formatif dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan meninjau seberapa jauh kemajuan belajar siswa, mengidentifikasi kelemahan dalam pembelajaran yang perlu diperbaiki, dan memberikan umpan balik. Kemudian guru dapat menyusun penilaian sumatif untuk mengukur dan mengevaluasi perkembangan belajar dan hasil belajar siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Penilaian ini dapat berupa tes atau proyek sebagai tugas akhir, dan pelaksanaannya dilakukan di akhir pembelajaran, pada akhir semester atau tahun. Penilaian sumatif memiliki pengaruh signifikan terhadap naik atau tidaknya siswa ke tingkat selanjutnya dan menentukan kelulusan siswa ke tingkat yang lebih tinggi (Ardianti & Amalia, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas 4 di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin sudah menunjukkan kesiapan yang baik dalam melakukan penilaian dibuktikan dengan terdapatnya dokumen daftar nilai semester kurikulum merdeka yang mencakup penilaian formatif dan sumatif. Guru menyatakan bahwa penilaian dilakukan dengan menggunakan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang ingin dicapai, mengidentifikasi tujuan pembelajaran (TP), serta mengevaluasinya melalui tes tertulis, tes lisan, post-tes, dan pre-tes. Adapun untuk rekap nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih belum tersedia karena masih dalam proses pembuatan dan perlu dikembangkan.

### **Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Implementasi kurikulum merdeka yang dalam pelaksanaannya masih cukup baru dan dalam masa adaptasi, tentu tidak terlepas dari adanya hambatan atau kendala yang menyertai. Dari hasil observasi dan wawancara mengenai penerapan kurikulum

merdeka di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin, ditemukan beberapa kendala utama yang dihadapi. Kendala terbesar terletak pada sumber daya guru. Banyak guru belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka, terutama dalam hal teknologi informasi (IT). Di era digital ini, guru dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teknologi dan cara mengajar yang lebih modern, seperti penggunaan media sosial dan sistem pengajaran baru yang diperkenalkan oleh kurikulum merdeka. Namun, banyak guru terutama yang mendekati masa pensiun, kesulitan mengikuti perkembangan ini.

Kurikulum merdeka juga menuntut diferensiasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dituntut untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan preferensi belajar siswa, seperti menggunakan video untuk siswa yang lebih visual atau teks untuk siswa yang lebih verbal. Proses ini memerlukan persiapan yang matang dan menyeluruh. Namun kenyataannya, banyak guru yang masih terpaku pada metode pengajaran lama dan belum mampu sepenuhnya mengadopsi pendekatan baru ini. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Noorhapizah et al. (2023:8887), kendala yang menjadi permasalahan terbesar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah mengenai kompetensi kepala sekolah dan guru dalam penguasaan substansi kurikulum merdeka. Selain itu, Nisa et al. (2023) juga mengungkapkan empat aspek kendala implementasi kurikulum merdeka secara umum, yaitu 1) kurangnya fasilitas atau sarana prasarana yang memadai; 2) kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia) baik itu dari guru dan tenaga pendidik yang belum cukup memahami mengenai tuntutan kurikulum merdeka; 3) kondisi siswa, lingkungan sekolah dan keluarga yang belum terbiasa dengan model pembelajaran baru, serta; 4) terkait kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah yang kadang belum selaras dalam implementasinya. Dalam kurikulum merdeka, pelaksanaan pembelajaran juga menggunakan pembelajaran diferensiasi yang mana guru harus pandai membuat berbagai metode sesuai dengan karakteristik siswa. Karena karakteristik siswa yang beragam, tak jarang membuat guru kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran dikarenakan karakteristik dan gaya belajar tiap siswa yang berbeda-beda (Anggraini et al., 2023).

Kendala-kendala tersebut tentu memerlukan solusi agar visi-misi pendidikan berbasis kurikulum merdeka dapat tercapai. Adapun solusi dari kendala tersebut di antaranya 1) pada aspek fasilitas dan sarana prasarana, dapat diatasi dengan memaksimalkan penggunaan bantuan pendanaan dari pemerintah dan bekerjasama dengan orang tua serta dinas setempat; 2) pada aspek SDM guru dan tenaga pendidik yang masih kurang memahami terkait kurikulum merdeka dapat diatasi dengan mengikuti pelatihan atau *workshop* tentang implementasi kurikulum merdeka, mendalami materi kurikulum merdeka pada *platform* yang telah disediakan, dan guru diharapkan tidak hanya mengandalkan kebijakan dari pemerintah, tetapi juga harus mengarahkan kemandirian dalam mengatasi berbagai permasalahan; 3) terkait kondisi siswa, lingkungan, dan keluarga, dapat diatasi dengan pemberian sosialisasi kepada seluruh warga sekolah termasuk orang tua dan mendatangkan narasumber dari luar untuk menguatkan kekompakan dan kerjasama, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek; 4) terkait hambatan dari pemerintah, dapat diatasi dengan pembuatan kebijakan sendiri oleh sekolah berdasarkan kurikulum merdeka,

seperti pembuatan soal secara mandiri dan kebijakan pelaksanaan evaluasi/penilaian pembelajaran (Nisa et al., 2023).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memiliki potensi besar sebagai paradigma baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapan Kurikulum merdeka di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin difokuskan pada kelas 1 dan kelas 4 sesuai dengan kebijakan pemerintah. Dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai paradigma baru dapat dikatakan sudah mulai terealisasi dengan baik. Guru sudah menjalankan dan merespon positif terhadap penyelenggaraan kurikulum merdeka. Hal ini terlihat pada kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran, kesiapan saat proses pembelajaran, serta kesiapan saat penilaian pembelajaran. Lataran masih baru, tentunya dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut tentu memerlukan solusi agar visi, misi dan tujuan pendidikan berbasis kurikulum merdeka dapat tercapai.

Berdasarkan temuan-temuan yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal sekaligus sebagai rekomendasi yang perlu dipertimbangkan. Bagi guru, diharapkan selalu mempelajari dan mau berinovasi lebih dalam tentang penerapan kurikulum merdeka, khususnya dalam membuat berbagai perangkat pembelajaran, karena hal ini sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dalam upaya membuat siswa lebih termotivasi dan aktif. Bagi kepala sekolah, diharapkan untuk selalu melakukan sosialisasi terkait penerapan kurikulum merdeka kepada orang-orang yang berkaitan dengan mengenalkan hal-hal baru mengenai kurikulum merdeka, khususnya dalam merancang serta menyusun perangkat pembelajaran. Selanjutnya bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan pengambilan data dari beberapa guru sehingga wawasan hasil penelitian ini semakin luas serta dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel dengan judul "Potret Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin". Penulis menyadari artikel ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kismanto Jaya, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Alalak Selatan 1 dan Ibu Fitri Febrianti, S.Pd selaku Guru Kelas 4 di SDN Alalak Selatan 1 atas kerja sama dan dukungan sepenuh hati selama penulis melakukan observasi dan wawancara di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Aslamiah, M.Pd., Ph.D dan Ibu Diani Ayu Pratiwi, M.Pd selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum di SD yang telah berdedikasi tinggi memberikan arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Agusta, A. R., SURIANSYAH, A., NOORHAPIZAH, & PRATIWI, D. A. (2020). Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis

- dan Berpikir Kreatif Menggunakan Metode Pembelajaran Online pada Masa Pandemi COVID-19 Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Guru dalam Mengemas Perangkat Pembelajaran. *Prosiding Web Seminar Nasional Pendidikan*, 212–230.
- [2] Agustina, R. (2018). Model of Learning Empowerment-Based Curriculum 2013 in Elementary School. *Educational Review: International Journal*, 15(2), 176–193.
- [3] Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- [4] Akyol, T., Senol, F. B., & Yasar, M. C. (2022). The Effect of Project Approach-Based Education on Children's Early Literacy Skills. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(2), 2148-3868.
- [5] Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- [6] Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 673–679.
- [7] Anggraini, M., Rahayu, S., & Wijaya, W. (2023). Kendala Guru Kelas VII Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Jenjang SMP. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 463–473.
- [8] Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- [9] Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas*. Rajawali Press.
- [10] BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- [11] Cahyaningrum, D. E., & Diana. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2895–2906.
- [12] Deti, S., Firdaus, A. R., Oktari, D., & Prihantini. (2024). Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Tantangan Penilaian Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1852–1859.
- [13] Ertanti, D. W., Susilawati, E., Hikmawati, N., Adri, H. T., Fendrik, M., Arianto, D., Nugroho, W., Musyaffa, A., Pratiwi, D. A., & Wahyuni, M. (2022). *Inovasi Perkembangan Kurikulum Prototipe Bentuk Transformasi Pendidikan SD/MI*. Nuta Media.
- [14] Fadhilah, A., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Motivasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Muatan IPA Menggunakan Model PANTING Memakai Media Lilin Siswa Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 103–124.
- [15] Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344.

- [16] Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
- [17] Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). *Teknik Analisa*. Alfabeta.
- [18] Liana, N., & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 755–764.
- [19] Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- [20] Melizza, N., Kurnia, A. D., Masruroh, N. L., Hariyati, S., Ridwan, M., Ruthmitasari, A. N., & Nursanti, I. (2022). Pendampingan Program Sekolah Penggerak SMAN 02 Batu: Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Promosi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(4), 317–321.
- [21] Munandar, A. (2017). Kurikulum Sebagai Jantung Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia*, 52–61.
- [22] Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72.
- [23] Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480–492.
- [24] Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- [25] Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63–72.
- [26] Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati, H. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka di Lingkungan Lahan Basah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8886–8890.
- [27] Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- [28] Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577.
- [29] Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Gurning, E. S. N. K., Situmorang, R. F. R., Sipayung, T. P. D., Sesilia, A. P., Purba, P. P. R. B., Chaerul, M., Siagian, I. Y. V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.
- [30] Pantiwati, Y., & Permana, F. H. (2020). Pengelolaan Modul IPA Terpadu Berbasis Metakognisi di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. *International Journal of Community Service Learning*, 4(1), 24–30.
- [31] Pratiwi, D. A., & Nursyidah, V. O. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260.

- [32] Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- [33] Risno, D. N. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Aspek Peran Serta Masyarakat di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2), 777–785.
- [34] Rosana, D., Widodo, E., Setianingsih, W., & Setyawarno, D. (2020). Pelatihan implementasi assessment of learning, assessment for learning dan assessment as learning pada pembelajaran IPA SMP di MGMP Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(1), 71–78.
- [35] Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran. (2020). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Integrated di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 524–532.
- [36] Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- [37] Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–89.
- [38] Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73.
- [39] Suriansyah, A. (2023). *Best Practices Kepemimpinan Era Revolusi Industry 4.0 dan Masyarakat 5.0*. Damera Press.
- [40] Suriansyah, A., & Hikmah, M. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 24–37.
- [41] Syah, M. (2019). *Learning Models: Basic Concepts and Applications*. Rajawali Pers.
- [42] Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.
- [43] Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- [44] Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 456–464.
- [45] Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- [46] Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
- [47] Yanzi, H., Faisal, E. El, Mentari, A., Rohman, R., & Seftriyana, E. (2022). Analysis of the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Junior High School Category of the Independent Changed Bandar Lampung City, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1423–1432.